

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Madura adalah masyarakat yang memiliki kompleksitas peradaban yang unik.¹ Heterogenitas masyarakat Madura dengan karakteristik yang dikenal ketaatan beragama (Islami), etos kerja yang tinggi, status sosial, bahasa, relasi, kemasyarakatan, dan produk hasil karya. Eksistensi masyarakat Madura yang paling nampak adalah masyarakat yang patuh terhadap agamanya. Ketaatan mereka terhadap nilai-nilai dan norma-norma keislaman dapat di implementasikan dalam kehidupan kesehariannya baik ketika melaksanakan shalat, cara berpakaian dengan memakai kopyah dan sarung (laki-laki) sedangkan bagi perempuan memakai krudung dan alas kebaya batik.

Zaman dulu Madura dikenal dengan seribu pesantrennya. Hal itu tidak lepas di dalamnya dari peran seorang Kiai sebagai figur dan tokoh penyebar ajaran agama Islam di Kampung-Kampung masyarakat. Masyarakat juga ikut andil dalam memperjuangkan ajaran Islam dengan cara mengajikan al-Qur'an atau memondokkan putra putrinya ke Kiai kampung tersebut. Lapisan masyarakat Madura yang dikenal dengan budaya patuh terhadap figur-figurnya yaitu *bhabbu-bhuppa'*, *ghuru*, *rato* (Ibu-Bapak, Guru, Pemerintah) kepatuhan mereka yang paling utama

¹ Agus Afandi Dkk, *Catatan Pinggir Di Tiang Pancang Suramadu*, (Jogjakarta:AR-RUZZ, 2006), Hlm. 10

adalah kepada kedua orantuanya, kemudian terhadap Guru atau Kiai-nya, dan yang terakhir kepada para pemerintah.

Masyarakat Madura terutama bagi yang berada di perantauan tetap menjaga hubungan kekerabatannya. Hal itu menunjukkan bahwa keharmonisan dan solidaritas tetap menjadi pegangan hidup pada diri orang Madura. Baik status yang di sandang masyarakat itu sebagai seorang pekerja bangunan, buruh pabrik, berdagang, bersekolah, bahkan menjadi pejabat di pemerintahan atau lembaga-lembaga lainnya. Interaksi sosial ini tidak hanya terjadi secara informal saja (masyarakat dengan masyarakat), akan tetapi juga secara formal (masyarakat dengan pemerintah) yang bisa dilakukan oleh masyarakat atau para elit lokal Madura yaitu Kiai dan Bajingan.

Potret realitas sosial keberagaman yang ada pada masyarakat desa Longos yang kental dengan kebudayaannya, tidak selamanya mencerminkan kehidupan yang damai dan nyaman. Kompleksitas kehidupan masyarakat desa Longos mulai dari ekonomi, politik, budaya, agama, sosialnya dengan beragam rentetan problem sosial yang terjadi pada masyarakat. Salah satu problem yang masih akut saat ini yaitu mengenai keberdaan bajingan yang sudah mulai tidak mempunyai 'hubungan' yang baik dengan masyarakat, hal itu akan berdampak pula terhadap kehidupan masyarakat. Kehidupan para bajingan sebagai elit lokal desa yang memiliki kuasa dan ditakuti oleh masyarakat. Relasi atau hubungan di antara elit penguasa di desa Longos tersebut sudah lebih

dominan mementingkan kepentingan dirinya sendiri atau kelompok-kelompoknya, dan bukan atas kepentingan masyarakatnya.

Bajingan yang merupakan salah satu elit penguasa lokal yang terkenal di daerah Madura Timur (Sumenep-Pamekasan) disebut sebagai jagoan Madura. Bajingan mempunyai arti sebagai sosok individu yang mempunyai ilmu hitam, kekuatan fisik (ilmu kanuragan) dengan perangainya yang keras, ditakuti dan kasar. Sedangkan di Madura barat (Bangkalan-Sampang) lebih dikenal dengan istilah blater yaitu sosok individu yang keras dan mempunyai ilmu hitam perangainya lebih halus dan beradab. Keduanya secara definitif memiliki makna yang berbeda dan di dalam praktik sosialnya juga tidak sama walaupun sama-sama mempunyai arti sebagai seorang jagoan.

Eksistensi bajingan saat ini sebagai fakta sosial. Strategi kekuasaan dan kebudayaan untuk memperluas jaringan sosial dengan berbagai elemen masyarakat masyarakat baik dengan, Kepala Desa, Pemerintah, Kiai dan para elit lokal di Madura. Jaringan tersebut semakin membuat keberadaan bajingan terus eksis di masyarakat. Jaringan sosial yang di artikan sebagai suatu hubungan antar individu atau kelompok dalam masyarakat yang masing-masing mempunyai identitas tersendiri, sehingga melalui hubungan sosial tersebut mereka dapat dikelompokkan sebagai suatu yang terintegritas. Bagi Putnam, modal sosial ‘‘hubungan-hubungan di antara individu-individu—jaringan-jaringan sosial dan norma-norma

ketimbal-balikan dan kepercayaan yang muncul dari semua itu.² Jaringan sosial ini biasanya menunjukan jalan dimana mereka berhubungan karena kesamaan kepentingan, tujuan, ide, keturunan dan fungsi. Jaringan sosial terbentuk dalam masyarakat karena pada dasarnya manusia tidak dapat berhubungan dengan semua manusia yang ada; hubungan selalu terbatas pada sejumlah orang tertentu.

Jaringan sosial ini juga dijadikan sebagai alat untuk memperluas kekuasaannya di masyarakat. Kekuasaan dan jaringan merupakan bentuk strategi mereproduksi kekuatan dan praktik tindakan-tindakan sosial yang kriminalis di dalam praktik-praktik sosial. Sehingga akan terbentuk sistem-sistem kekuasaan dan integritas aktor-aktor bajingan di dalamnya.

Kebiasaan bajingan adalah suka berjudi, minum-minuman keras, suka bermain perempuan, (perzinaan), mencuri, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya.³ Dalam realitasnya tidak hanya tindakan-tindakan kriminal yang tampak, akan tetapi para bajingan tersebut terkadang memiliki tindakan kesalehan sosial dengan menjaga nilai-nilai budaya-agama dan melakukan aktifitas sosial bagi masyarakat seperti halnya mengadakan acara selamatan, membantu orang yang miskin, tahlilan, yasinan, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang sifatnya sosial.

² Pippa Norris Dan Ronald Inglehart, *Sekularisasi Ditinjau Kembali Agama Dan Politik Di Dunia Dewasa Ini* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2009), Hlm. 219

³ Abdur Razaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), Hlm. 10

Pola hubungan bajingan tidak lepas dengan budaya *Tande'* (Tayuban) sebagai media untuk eksistensi dan memperluas jaringan antar individu atau kelompok bajingan itu sendiri. Keanekaragaman seni di Madura mulai dari seni musik, seni nyanyi, seni tari, ataupun seni pertunjukan digabungkan satu sama lain dalam persembahan kesenian dengan keragaman tinggi, yang belum tentu sama dengan klasifikasi ala Barat.⁴ Dalam kesenian tersebut mempunyai ragam sosial masyarakat mulai dari penyanyi, penari laki-laki ataupun perempuan, dan penonton. Di daerah Sumenep terdapat dua istilah untuk menyebut acara nyanyian selang-seling yang ditarikan, yang dipentaskan oleh laki-laki peminat, disertai satu atau beberapa penari-penyanyi perempuan bayaran, yaitu; *tayub* atau *tayup*, *tayop*, *tayob*, *tayub-tayubhan*, dan lebih sering lagi, *tande'* atau *tande' bine'* (tari perempuan).⁵ Kegiatan tayuban biasanya dilaksanakan pada acara pernikahan atau acara selamatan di Desa-Desa antara pagi dan malam.

Kultur sosial bajingan sebagai realitas sosial di masyarakat pada saat ini, mulai kembali menjadi penyakit sosial di masyarakat. Karena tindakan-tindakannya yang kriminalis (perilaku menyimpang) dengan cara seperti mencuri, berjudi, merampok dan lain sebagainya. Dengan kondisi seperti ini, menjadikan masyarakat semakin takut dan resah. Bajingan tidak hanya mempunyai jaringan dengan bajingan itu sendiri bisa jadi

⁴ Helene Bouvier, *Lebur! Seni Musik Dan Pertunjukan Dalam Masyarakat Madura*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2002), Hlm. 111

⁵ *Ibid*, 163

bajingan tersebut mempunyai jaringan dengan para elit lokal di Madura seperti halnya dengan Kepala Desa bahkan sampai antar Kabupaten di Madura atau bisa jadi diluar Madura.

Maka melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat di atas, Dimana Bajingan ini di anggap mempunyai jaringan luas dan dikenal sebagai sosok seorang jagoan yang sangat kriminalis, ditakuti yang bergelut dalam dunia hitam dan dicap oleh masyarakat sebagai bajingan buruk. Sangat penting untuk dilakukan penelitian dengan judul "*Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep*".

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, fokus penelitian sangat penting bagi peneliti agar dapat mengetahui secara realistis mengenai fenomena realitas yang terjadi di masyarakat. Dengan merumuskan beberapa pertanyaan mengenai "*Jaringan Sosial Bajingan dalam Budaya Tayuban*" yaitu:

1. Bagaimana proses terbentuknya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban?
2. Apa dampak bagi masyarakat mengenai jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban tersebut?
3. Mengapa budaya tayuban dijadikan salah satu alat dalam memperluas jaringan bajingan?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya tujuan penelitian ini, dirasa sangat penting bagi peneliti untuk membantu dan mengarahkan apa yang diinginkan dalam penelitian tersebut. Maka dari penelitian ini peneliti memiliki beberapa tujuan atau capaian agar nantinya sesuai dengan di lapangan yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana proses terbentuknya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan mengenai dampak terhadap masyarakat mengenai jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban.
3. Agar peneliti memahami dan mendeskripsikan mengapa budaya tayuban dijadikan salah satu alat dalam memperluas jaringan sosial bajingan.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini, nantinya dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama untuk ilmu sosial. Adapun manfaat yang diinginkan peneliti yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis, penelitian ini bisa memberikan pemahaman dan ilmu pengetahuan baru bagi masyarakat luas terutama para sosiolog mengenai masalah fenomena-fenomena sosial yang terjadi di

masyarakat terutama mengenai jaringan sosial bajingan dalam budaya Tayuban.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, bisa berkontribusi terhadap ilmuwan sosiolog dalam mengamati, memaknai, memahami, menginterpretasikan, dan kritis solutif dalam masalah-masalah sosial terutama mengenai penelitian ini “*Jaringan Sosial Bajingan Dalam Budaya Tayuban*”.

E. Definisi Konseptual

1. Jaringan Sosial

Jaringan sosial adalah suatu hubungan khusus antara individu atau antar kelompok yang mempunyai karakteristik tersendiri dalam hubungan tersebut. Karakteristik hubungan tersebut dapat digunakan sebagai alat untuk menginterpretasi motif-motif perilaku sosial dari orang-orang yang terlibat di dalamnya.

Dan nantinya juga dari penelitian ini, akan mengetahui dan mendeskripsikan makna dari pola jaringan sosial yang ada pada bajingan seperti apa di lapangan. Sehingga bisa menemukan pemahaman baru mengenai jaringan yang digunakan dalam bajingan tersebut.

2. Bajingan (Jagoan)

Bajingan mempunyai arti sebagai sosok individu yang mempunyai ilmu hitam, kekuatan fisik (ilmu kanuragan) dengan

perangainya yang keras dan kasar. Bajingan adalah sosok individu yang angkuh (*angko*), perangai kasar, sombong dan suka berjudi, minum-minuman keras, suka main perempuan (perzinaan), mencuri, dan bentuk-bentuk kriminalitas lainnya.⁶

3. Budaya Tayuban (*Tande'en*)

Di daerah Sumenep terdapat dua istilah untuk menyebut acara nyanyian selang-seling yang ditarikan, yang dipentaskan oleh laki-laki peminat, disertai satu atau beberapa penari-penyanyi perempuan bayaran, yaitu; *tayub* atau *tayup*, *tayop*, *tayob*, *tayub-tayubhan*, dan lebih sering lagi, *tande'* atau *tande' bine'* (tari perempuan). Tayuban merupakan budaya masyarakat Madura khususnya masyarakat di Sumenep dilaksanakan pada acara pernikahan ataupun acara selamatan di Desa-Desa antara pagi dan malam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif agar lebih terarah dan terukur. Karena metode ini sangat relevan untuk mengetahui dan memahami masalah fenomena-fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

Penelitian kualitatif memiliki karakteristik sebagai berikut: (1) data penelitian diperoleh secara langsung dari lapangan dan bukan dari

⁶ Abdur Razaki, *Menabur Kharisma Menuai Kuasa*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2004), Hlm. 10

laboratorium atau penelitian yang terkontrol; (2) penggalian data dilakukan secara alamiah, melakukan kunjungan pada situasi-situasi alamiah subjek; dan (3) untuk memperoleh makna baru dalam bentuk kategori-kategori jawaban.⁷

Bila dilihat dari tujuannya, penelitian ini menggunakan format deskriptif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi atas berbagai variabel yang timbul di masyarakat yang menjadi objek penelitian itu. Kemudian menarik permukaan sebagai suatu ciri atas gambaran tentang kondisi, situasi ataupun variabel tertentu.⁸ Maka dengan pendekatan kualitatif-deskriptif ini, sehingga akan dilihat suatu gejala mengenai jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban tersebut. Tidak hanya terbatas pada individunya saja tetapi juga sebagai kolektifitas. Dan juga nantinya akan mendeskripsikan secara detail realitas sosial yang begitu kompleks dalam kehidupan bajingan.

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Longos Kecamatan Gapura Kabupaten Sumenep. Fokus penelitian ini secara spesifik akan dilakukan terhadap Bajingan dan masyarakat di Desa Longos agar lebih fokus dan terarah. Karena Desa tersebut merupakan salah satu bagian

⁷ Agus Salim, *Teori & Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), Hlm. 4

⁸ Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2001), Hlm. 48

keberadaan sosok bajingan yang sangat dikenal oleh masyarakat. Dan jika dibutuhkan sebagai pertimbangan juga akan dilakukan perbandingan dengan kelompok lainnya agar memperoleh informasi dan pemahaman baru mengenai jaringan sosial kelompok Bajingan.

Menyangkut masalah proses penelitian ini, mulai dari surat menyurat penelitian (lokasi penelitian) dan juga mengenai pengumpulan data yang dibutuhkan. Waktu pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan April sampai bulan Juni 2014.

3. Pemilihan Subyek Penelitian

Dari lokasi penelitian di atas, maka subyek penelitian dipilih secara langsung oleh peneliti. Penentuan subyek penelitian berdasarkan atas kebutuhan penelitian yang dapat memberikan informasi sesuai dengan tujuan penelitian di atas. Salah satu informan utama yang penting *Pertama*, pelaku (aktor) itu sendiri yaitu bajingan yang dapat memberikan informasi secara langsung mengenai jaringan sosial bajingan tersebut. *Kedua*, yaitu Kepala Desa sebagai salah satu subyek informan penting dalam penelitian ini yang dapat memberikan gambaran tentang geografi desanya dan keberadaan bajingan itu sendiri. *Ketiga*, yaitu para tokoh masyarakat seperti Kiai, Guru, dan kaum terpelajar yang dalam kesehariannya hidup dalam lingkungan bajingan tersebut.

Untuk lebih lengkapnya nama-nama informan yang telah peneliti wawancarai dengan beberapa sampel responden yang di anggap tokoh penting yang mengetahui tentang jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban tersebut, yaitu sebagai berikut:

Table 1.1

*Nama-nama Informan Masyarakat Desa Longos**

No.	Nama informan	Alamat	Keterangan
01	Mas'udi	Dusun Longos	Salah satu tokoh bajingan dan menjabat sebagai Kepala Desa Longos
02	Sahnawi	Dusun Longos	Tokoh Kiai dan guru madrasah
03	Zaini	Dusun Longos	Tokoh bajingan
04	Tajul Arifin	Dusun Longos	Salah satu tokoh budayawan Sumenep
05	Ahmad Suyuti	Dusun Longos	Mahasiswa STIA Al-Karimiyah Gapura Sumenep
06	Lutfi Anshari	Dusun Longos	Seorang Nelayan

**Nama-nama responden di atas tidak keberatan untuk di sebutkan nama aslinya.*

4. Jenis Sumber Data

Penelitian kualitatif, sumber datanya disebut informan. Sebagai sumber informan sendiri mempunyai kedudukan yang sangat penting dan memiliki kepribadian, harga diri, dan kemampuan. Karena itu tidak semua informan memiliki kedudukan yang sama, dalam arti ada informan kunci dan ada informan pelengkap. Konsekuensinya penelitian kualitatif adalah lebih menempatkan sumber data sebagai subyek yang memiliki kedudukan yang penting. Karena dalam penelitian ini ketepatan memilih dan menentukan kekayaan data yang diperoleh.⁹ Disitu peneliti mengambil informan inti yang tahu tentang jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban, sehingga nantinya peneliti mendapat data yang sempurna.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.¹⁰ Untuk mendapatkan data yang diinginkan maka peneliti menyesuaikan dengan model penelitian yang akan dilakukan, dan dalam hal ini peneliti menggunakan jenis data kualitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif dapat dibedakan berdasarkan sumbernya yaitu:

⁹ Imam Suprayogo dan Tabroni, *Metode Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001), hlm. 162-163.

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1996), hlm. 114.

a. Data Primer

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Dalam hal ini peneliti melakukan penggalian data langsung kepada sumber utama, yaitu masyarakat yang ada di desa Longos kecamatan Gapura kabupaten Sumenep.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung (pelengkap) yang memberikan data kepada pengumpul data, misalnya buku ilmiah, koran, majalah, dan sebagainya yang mendukung terhadap penelitian tersebut.

5. Tahap-Tahap Penelitian

Pada tahap penelitian ini, peneliti dituntut untuk merekam data lapangan secara maksimal yang pada gilirannya akan memperoleh data yang maksimal pula. Tahap penelitian dapat dilakukan dengan dua langkah baik dari sisi operasional fisik maupun kerangka berpikir.¹¹ Tahapan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Persiapan (pra lapangan), yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian; memilih lapangan; mengurus perizinan; menilai keadaan lapangan atau lokasi penelitian; memilih informan; menyiapkan instrumen penelitian; dan etika dalam penelitian.

2. Lapangan, yang meliputi: memahami dan memasuki lapangan dan aktif dalam kegiatan (pengumpulan data).

Pengolahan Data, yang meliputi: reduksi data; display data (bertujuan memudahkan peneliti untuk melihat pola-pola hubungan satu data dengan data lainnya); analisis data; mengambil kesimpulan dan verifikasi; meningkatkan keabsahan hasil; dan narasi hasil analisis.¹²

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang memiliki tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini observasi (pengamatan) merupakan salah satu unsur terpenting dalam penelitian kualitatif. Secara sederhana observasi merupakan proses awal untuk mengetahui langsung mengenai kondisi sosial masyarakat baik yang berkaitan tentang kejadian, peristiwa ataupun tindakan sosial masyarakat itu sendiri dalam kehidupan kesehariannya. Dari observasi ini nantinya peneliti akan mengetahui secara langsung mengenai proses jaringan sosial bajingan tersebut.

Dalam penelitian ini, peneliti mengamati secara langsung tentang kehidupan bajingan yang berada di Desa Longos, sehingga

¹² Asep Suryana, *Tahap-Tahapan Penelitian Kualitatif; Mata Kuliah Analisis Data Kualitatif* (Makalah), 2007, (Jurusan Administrasi Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia), Hal. 5-11.

nantinya peneliti dapat menemukan dan memberikan gambaran mengenai jaringan sosial bajingan dalam budaya tersebut.

2. Wawancara

Wawancara (interview) merupakan salah satu unsur primer untuk mendapatkan data secara langsung dengan melakukan wawancara secara langsung terhadap informan dengan pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat peneliti yang nantinya akan diketahui langsung tentang kondisi masyarakat itu sendiri. Dari hasil wawancara tersebut nantinya akan diperoleh data-data yang dibutuhkan oleh peneliti. Dalam penelitian ini nantinya akan diketahui secara langsung mengenai proses terjadinya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban melalui informan-informan yang telah diwawancarai.

Dalam penelitian ini, wawancara sangat penting dan sangat dibutuhkan agar nantinya peneliti dapat mengetahui mengenai jaringan sosial bajingan tersebut dari beberapa informan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu teknik penting dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data dari hasil lapangan. Pengumpulan data (dokumentasi) dalam penelitian di lapangan dapat menggunakan berbagai dokumen-dokumen yang ada, berupa catatan peristiwa yang sudah berlalu, seperti tulisan, surat kabar,

gambar, buku, dan juga dokumen-dokumen lainnya yang dibutuhkan.

Dari penelitian ini, dokumentasi merupakan salah satu data pelengkap dari hasil data-data lainnya seperti melalui observasi dan wawancara yang nantinya untuk mengetahui proses dan dampak adanya jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban.

Dokumentasi nantinya merupakan data pelengkap bagi peneliti, baik dari buku-buku ilmiah, koran, atau cerita-cerita dari masyarakat. Sehingga nantinya dapat mengungkap mengenai jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban tersebut.

7. Teknik Analisis Data

Pada tahap ini merupakan sebuah tahapan untuk mencari dan menata secara sistematis catatan dari hasil penelitian agar dapat mempermudah memahami peneliti. Analisis data dalam penelitian studi analisis ini upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mensistematiskan, mencari, dan menemukan pola apa yang penting dan apa yang dipelajari dan sehingga nantinya akan menemukan dan menggambarkan apa yang diteliti.

Analisis data merupakan sebuah proses yang berkelanjutan (*continue*) terhadap data yang terkumpul. Proses tersebut membutuhkan

refleksi terus-menerus terhadap data, adanya pertanyaan analitis, dan menulis catatan-catatan singkat sepanjang penelitian.¹³

Dari analisis data ini bisa menemukan titik terang mengenai proses dan dampak jaringan sosial bajingan dalam budaya tayuban. Sehingga peneliti bisa menginterpretasikan dan pemaknaan baru mengenai penelitian tersebut.

8. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data bisa dilakukan dengan cara uji validitas (kesahihan) dan reliabilitas (dapat dipercaya). Teknik ini begitu penting dan sangat dibutuhkan, karena merupakan salah satu kekuatan dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengoreksi kembali data yang (akan) terkumpul dengan didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat atau belum yang diukur dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.¹⁴

Salah satu cara mengecek data yaitu dengan triangulasi sumber. Dengan pengoreksian kembali terhadap sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti dari sumber-sumber hasil wawancara tersebut. Kemudian dideskripsikan, dikategorisasikan mana

¹³ Jhon W. Creswell, *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan Mixed Edisi Ke-3*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Hal. 274.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 286.

pandangan yang sama serta mana pandangan yang berbeda, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bagian ini, peneliti mengacu pada buku Pedoman Penulisan Skripsi yang telah ditetapkan oleh Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, yang meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN, yang berisi: Setting Penelitian; Fokus Penelitian; Tujuan Penelitian; Manfaat Penelitian; Definisi Konsep; Metode Penelitian (Pendekatan dan Jenis Penelitian, Lokasi dan Waktu Penelitian, Pemilihan Subyek Penelitian, Jenis dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data); Sistematika Pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI, yang berisi: Kajian Pustaka; Kerangka Teoretik; dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

BAB III: PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA, yang berisi: Deskripsi Umum Objek Penelitian; Deskripsi Hasil Penelitian; dan Analisis Data.

BAB IV: PENUTUP, yang berisi: Kesimpulan dan Saran.